



Makna Panggilan Surgawi Menurut Filipi 3:10-14 dan Aplikasinya bagi Mahasiswa Teologi

Elisa Septian Suandana Simanjuntak¹; Asih Rachmani Endang Sumiwi²;

Yusak Sigit Prabowo³

¹ Sekolah Tinggi Teologi Torsina; elisaseptiansuandana@gmail.com

² Sekolah Tinggi Teologi Torsina; asihres@gmail.com

³ Sekolah Tinggi Teologi Torsina; yusak.smi@gmail.com

Abstract

In responding to heavenly calling, a person must realize that God created him as a unique person with different abilities and skills. God also calls each person to do His will uniquely and specially. Theology students face challenges that are not easy. However, they must understand and understand the heavenly calling to overcome the challenge. This research uses qualitative methods with a hermeneutic approach. This approach is done to find the meaning of heavenly vocation according to Philippians 3:10-14 and how it applies to students of theology. Theology students are people who have answered God's call to learn about God. They come from a variety of economic, cultural, and tribal backgrounds. The meaning of heavenly calling according to Philippians 3:10-14 is to forget the past, turn to the heavenly call, and run to the destination for the reward. The application of the meaning of the heavenly vocation for theological students is as follows: Theology students do not live in the past but focus on heavenly vocations; Theology students have purposeful, goal-focused lives; Theology students are persistent in discovering heavenly callings.

Keywords: heavenly call; theology students; Epistle to the Philippians

Abstrak

Dalam menanggapi panggilan surgawi, seseorang harus menyadari bahwa Allah menciptakannya sebagai pribadi yang unik dengan kemampuan dan keahlian yang berbeda-beda. Allah juga memanggil setiap orang untuk menjalankan kehendak-Nya secara unik dan spesial. Mahasiswa teologi menghadapi tantangan yang tidak mudah. Namun, mereka harus mengerti dan memahami panggilan surgawi agar dapat mengatasi tantangan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Pendekatan ini dilakukan untuk mencari makna panggilan surgawi menurut Filipi 3:10-14 dan bagaimana aplikasinya bagi mahasiswa teologi. Mahasiswa teologi adalah orang-orang yang telah menjawab panggilan Tuhan untuk mempelajari tentang Allah. Mereka berasal dari berbagai latar belakang ekonomi, budaya, dan suku. Makna panggilan surgawi menurut Filipi 3:10-14 adalah untuk melupakan masa lalu, mengarahkan diri pada panggilan surgawi, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah. Aplikasi makna panggilan surgawi bagi mahasiswa teologi adalah sebagai berikut: Mahasiswa teologi tidak hidup di masa lalu, tetapi fokus pada panggilan

surgawi; mahasiswa teologi memiliki hidup yang terarah dan berfokus pada tujuan; mahasiswa teologi gigih dalam menemukan panggilan surgawi.

Kata-kata kunci: panggilan surgawi; mahasiswa teologi; surat Filipi

PENDAHULUAN

Semua manusia yang dilahirkan memiliki tujuan hidup, tetapi tidak semua orang mengetahui tujuan hidup mereka. Orang percaya memiliki panggilan hidup, tetapi sering kali mereka tidak memahami apa panggilan hidup mereka. Panggilan hidup adalah tugas yang diberikan Allah kepada orang percaya untuk melayani-Nya. Panggilan hidup membuat seseorang mengarahkan hidupnya ke suatu titik tertentu.¹ Untuk mengetahui panggilan hidup, seseorang harus memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhan Yesus. Hubungan yang dekat dengan Tuhan Yesus akan membuat seseorang lebih mengenal diri sendiri dan lebih memahami kehendak Allah.

Pada masa kini, masih ada hamba Tuhan yang belum mengetahui panggilan khusus dalam pelayanannya. Obaja Anwar dalam bukunya menuliskan bahwa ada seorang hamba Tuhan yang sudah 18 tahun melayani tetapi masih belum mengetahui jabatan apa yang cocok untuk dirinya.² Erastus Sabdono juga mengungkapkan bahwa “kegagalan menemukan tempat untuk mengabdikan kepada Tuhan adalah bencana yang kekal yang akan sangat disesali.”³ Hal ini menunjukkan bahwa mengetahui panggilan seseorang dalam pelayanan adalah hal yang sangat penting. Jika seseorang tidak mengetahui panggilannya, maka ia akan mengalami kesulitan dalam menjalani pelayanannya. Ia akan merasa tidak puas dan tidak maksimal dalam melayani Tuhan.

Terkadang, panggilan Tuhan tidak direspons dengan baik oleh beberapa orang. Misalnya, ada orang yang menolak panggilan Tuhan karena alasan kesatuan dengan keluarga. Alasan ini bisa karena tanggung jawab sebagai anak terhadap orang tua, atau karena merasa tidak nyaman apabila terpisah dari keluarga. Akhirnya, orang tersebut memilih untuk mengikuti anjuran orang tua dengan memilih pekerjaan yang lebih menjanjikan. Setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda tentang hakikat

¹ Derek Prince, *Anda Dipanggil Untuk Menjadi Berkat*, 2011, 11–12.

² Erastus Sabdono, *Sempurna, Panggilan Orang Percaya* (Jakarta: Rehobot Literature, 2017), 59.

³ Erastus Sabdono, *Menjadi Umat yang Kudus* (Jakarta: Rehobot Literature, n.d.), 8.

pelayanan. Demikian pula, ada pendeta yang memilih menjadi PNS.⁴ Menjadi PNS ternyata juga merupakan kesempatan untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan talenta dan kemampuan yang dimiliki.

Orang yang terpenggil memiliki dorongan untuk selalu mengingat bahwa ia telah dipilih oleh Allah untuk menjalankan pekerjaannya. Allah sendiri yang mempercayakan kepada pendeta untuk menggembalakan, menuntun, dan menolong umat untuk mencapai kualitas iman dan hidup yang lebih baik. Unsur "*calling*" atau panggilan inilah yang menjadi pembeda utama profesi pendeta dengan profesi lainnya. Tanpa keterpanggilan, maka pendeta akan mengalami kurangnya kepercayaan dari umat. Pendeta yang tidak terpenggil akan memilih-milih tempat pelayanan, hanya mau bergaul dengan pejabat dan kalangan berduit, dan selalu meributkan tunjangan. Pendeta seperti ini juga mungkin masih memiliki panggilan, tetapi panggilan Tuhan bukan menjadi prioritasnya. Panggilan uangnya yang lebih diutamakan.⁵ Seseorang yang merespons panggilan Tuhan bukan hanya menjalankan suatu profesi atau mencari nafkah, tetapi tentang menanggapi dan melaksanakan panggilan Tuhan.

Seharusnya, seseorang yang memutuskan untuk kuliah di sekolah teologi didasarkan pada panggilan Tuhan. Namun, tidak semua mahasiswa teologi kuliah karena panggilan Tuhan, tetapi lebih karena faktor eksternal lainnya. Berdasarkan pengamatan peneliti, ada beberapa mahasiswa teologi yang memilih teologi karena paksaan keluarga, ikut teman, atau pelarian.⁶ Seperti yang dikatakan oleh Yusak Novanto, banyak mahasiswa teologi saat ini menempuh pendidikan perguruan tinggi bukan karena panggilan Tuhan, tetapi karena faktor eksternal lainnya, seperti desakan orang tua, ajakan teman, atau bahkan menjadi pelarian.⁷ Salah satu contohnya adalah seorang anak pendeta yang diwajibkan untuk melanjutkan tongkat estafet pelayanan orang tuanya. Oleh karena itu, anak tersebut didorong untuk masuk sekolah teologi agar dapat melanjutkan pelayanan orang tuanya.

⁴ M.A Pdt.Kinurung Maleh Maden,M.Th, "Panggilan melayani: Pendeta atau PNS," *Teologi* 6 (2012).

⁵ Purnomo, "Pendeta: panggilan dengan profesionalisme," n.d.

⁶ Belly Crab Sihite Dkk, "Wawancara Oleh Peneliti" (Solo, 2022).

⁷ Yusak Novanto, "Faktor-faktor yang berkaitan dengan prestasi akademisi mahasiswa sekolah tinggi teologi x," *Psikologi*, n.d., 4.

Mahasiswa perlu menyadari bahwa tujuan hidup adalah alasan seseorang dilahirkan, untuk apa ia ada di dunia ini, apa yang harus ia lakukan, dan ke mana ia harus pergi. Mahasiswa teologi yang mengerti panggilannya akan menyadari untuk apa ia belajar. Hal ini akan membuat keinginan belajarnya kuat dan motivasinya besar untuk terus belajar. Menurut Dian Perdana, motivasi yang kuat lahir dalam diri karena sebuah panggilan.⁸ Motivasi yang besar akan mencapai hasil belajar atau prestasi yang memuaskan.

Panggilan adalah hal yang sangat penting, seperti jiwa manusia. Setiap panggilan memiliki harga yang harus dibayar. Jika panggilan itu hilang dari hidup seseorang, maka ia akan merasakan kesedihan yang mendalam.⁹ Panggilan Tuhan dapat memperjelas tujuan hidup seseorang. Dengan memahami panggilan Tuhan, mahasiswa tidak hanya sekadar hidup dan bekerja, tetapi menjadikan pekerjaannya sebagai pelayanan yang berharga di mata Tuhan.¹⁰ Panggilan mengarahkan seseorang kepada cara untuk menggenapi tujuan hidupnya. Tujuan hidup adalah sumber dan arah hidup seseorang. Dengan memiliki tujuan hidup, seseorang akan membentuk kualitas hidup yang baik. Tanpa arah hidup, seseorang akan tersesat.

Rasul Paulus memberikan teladan kepada jemaat Filipi untuk melupakan masa lalu dan fokus pada masa depan. Paulus melupakan kehidupannya sebagai seorang Farisi dan segala pengalamannya sebagai seorang beragama.¹¹ Ia fokus pada panggilan Tuhan dan berusaha menjadi teladan yang baik dalam semua aspek kehidupannya. Pernyataan Paulus dalam Filipi 3:10-14 perlu dipahami dan ditetapkan oleh mahasiswa teologi agar rencana Allah tergenapi dalam hidup mereka. Ayat ini mengajarkan bahwa mahasiswa teologi harus melupakan masa lalu dan fokus pada masa depan. Mereka harus berfokus pada panggilan Tuhan dan berusaha menjadi teladan yang baik dalam semua aspek kehidupan mereka.

Alasan di atas mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang panggilan surgawi berdasarkan Filipi 3:10-14 yang diterapkan pada mahasiswa teologi. Melalui tulisan ini diharapkan akan memperoleh suatu pemahaman teologis yang akan

⁸ Dian Perdana, "Sprit Motivator," 2017, 3.

⁹ Rachel Indriati, "Panggilan Tuhan Memasuki Perjalanan Belas Kasihan," 2007, 3.

¹⁰ Richard J. Leider, *Kekuatan Sebuah Tujuan* (Bandung: YAYASAN KALAM HIDUP, 2004), 1.

¹¹ J. WESLEY BRILL, *TAFSIRAN SURAT FILIPI* (Bandung: Yayasan Kalam Kudus, 2003), 10.

mendorong orang percaya khususnya mahasiswa teologi untuk melaksanakan tugas panggilan selanjutnya dapat diaplikasikan bagi mahasiswa teologi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah menggunakan metode penelitian pustaka dan pendekatan Hermeneutik. Peneliti juga membaca buku-buku dengan pokok pembahasan panggilan surgawi menurut Filipi 3:10-14. Alkitab sebagai sumber utama dalam Penelitian dan dengan didukung oleh sumber-sumber dan literatur lainnya seperti artikel jurnal dan berbagai buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panggilan Surgawi Menurut Filipi 3:10-14

Kitab Filipi adalah surat yang penuh sukacita.¹² Surat ini ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Filipi, sebuah kota di Eropa yang merupakan hasil penginjilan Paulus dalam perjalanannya yang kedua. Surat ini ditulis dari penjara,¹³ tetapi Paulus tetap mengungkapkan kasih sayangnya kepada jemaat Filipi dan mendorong mereka untuk hidup dalam sukacita. Paulus mengingatkan jemaat Filipi tentang kesaksian dan dukungan mereka yang konsisten. Ia juga mendorong mereka untuk memusatkan tindakan dan pikiran mereka kepada pribadi, pekerjaan, dan kuasa Yesus Kristus. Paulus juga berusaha mengoreksi masalah perpecahan dan persaingan di antara jemaat Filipi. Ia mendorong mereka untuk meneladani Kristus dalam hal kerendahan hati dan kehambaan.¹⁴ Paulus mengunjungi jemaat Filipi pada perjalanan misinya yang ketiga (Kis. 20:1,6).

Surat Rasul Paulus kepada jemaat di Filipi adalah surat yang ramah-tamah sifatnya. Nada utamanya atau semboyannya ialah "Sukacita". Sifat sukacita itu membedakan Surat Filipi dari surat-surat Rasul Paulus yang ditulis. Perkataan sukacita, baik sebagai kata benda maupun kata kerja, terdapat sebanyak enam belas kali dalam surat Filipi. Paulus dikuatkan Tuhan sehingga ia dapat bersukacita walaupun ia

¹² Carrol Smith, *bibel From A do Z* (Yogyakarta: Andi Offset, 2009).

¹³ Ensiklopedia, *Alkitab Masa Kini Jilid I A-Z* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 306.

¹⁴ Kenneth Boa dan Bruce Wilkinson, *Talk Thru The Bible*, Cet. ke-1 (Malang: Gandum Mas, 2017).

mengalami penderitaan yang sedang Paulus alami. Surat Filipi ini merupakan suatu menara yang menyatakan kuasa Injil, dan tidak kalah pentingnya dengan surat-surat Rasul Paulus lainnya.¹⁵ Surat ini merupakan surat cinta Rasul Paulus kepada jemaat yang ada di Filipi.

Pada pasal 3 Surat Filipi, Rasul Paulus memulai bagian baru yang membahas tentang pentingnya hidup dalam Kristus. Paulus memperingatkan jemaat Filipi untuk berhati-hati terhadap penyesat-penyestet Yahudi yang mengajarkan bahwa keselamatan hanya dapat diperoleh melalui ketaatan kepada hukum Taurat. Sebagai penjelasan, Paulus menyebutkan hak-haknya sebagai orang Yahudi yang telah ia buang karena Kristus. Paulus lebih memilih untuk memiliki Kristus dan kebenaran-Nya dengan iman, daripada kebenarannya sendiri dengan jalan ketaatan kepada hukum Taurat. Paulus ingin mengenal Kristus dan menjadi serupa dengan Kristus dalam penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Paulus tahu bahwa ia belum sempurna, tetapi ia mengejar kesempurnaan. Paulus berusaha dengan sekuat tenaga untuk menangkapnya, karena untuk maksud itulah Paulus telah ditangkap oleh Kristus (Flp. 3:12-14).¹⁶ Paulus juga mengajarkan bahwa orang-orang percaya harus hidup, berpikir, dan berbuat dalam Kristus. Jika ada perbedaan pikiran atau paham antara mereka tentang sesuatu, mereka harus mengharapkan petunjuk dari Allah (Flp. 3:15-16).

Hal tersebut ditegaskan oleh Rasul Paulus dalam Filipi 3: 17-21. Keteladanan menjadi fokus utama dalam sepanjang pelayanan dan kehidupannya sebagai pemimpin dan pendidik rohani. Penyangkalan diri dan perjuangan untuk dapat menjadi teladan bagi jemaat telah Rasul Paulus perjuangkan sepanjang hidup (1 Kor 9:27). Rasul Paulus telah membuktikan bahwa seseorang pemimpin dan pendidik keteladanan menjadi syarat utama yang perlu dipenuhi.

Analisis Filipi 3:10-14 menghasilkan tiga hal yang dilakukan Paulus dalam rangka memenuhi panggilan surgawi, yaitu melupakan apa yang telah di belakangnya, mengarahkan pada panggilan surgawi, dan berlari-lari pada tujuan untuk memperoleh hadiah.

¹⁵ BRILL, *TAFSIRAN SURAT FILIPI*.

¹⁶ J.L.CH.ABINENO, *Tafsiran Alkitab Surat Filipi*, ed. oleh Rika Uli Napitupulu-Simarangkir (Jakarta: bpk gunung mulia, 2015), 91.

Melupakan apa yang telah di belakangku

Pertemuan Paulus dengan Tuhan Yesus yang bangkit membawa perubahan radikal dalam hidupnya. Dari seorang penganiaya jemaat, ia menjadi seorang pengikut Kristus yang setia. Setelah bertobat, Paulus masih sulit melupakan masa lalunya yang penuh dengan kebanggaan. Ia sering membanggakan latar belakang kebangsaan, keagamaan, dan pendidikannya, serta prestasinya dalam menjalankan hukum Taurat.¹⁷ Paulus belum sepenuhnya terlepas dari tradisi Yudaisme, meskipun ia telah menjadi pengikut Kristus.

Paulus adalah seorang teladan yang bersedia melepaskan pencapaian masa lalunya demi mengejar impian masa kini. Ia tidak berpuas dengan apa yang telah diraihinya dan selalu menetapkan tujuan baru untuk dicapai di masa depan. Saat merenungkan masa lalunya, ia tidak membanggakan diri atas upaya sia-sia untuk membenarkan diri melalui hukum Taurat atau keberhasilannya dalam mengabdikan diri kepada Kristus. Ia memilih untuk tidak mengandalkan pencapaian tersebut agar tidak teralihkan dari “pertandingan” yang sedang berlangsung dalam hidupnya.

Tujuan utama Paulus adalah untuk memenuhi panggilan surgawi dari Allah. Ia percaya bahwa masa lalu harus dilepaskan dan fokus harus diarahkan pada tujuan yang jelas di masa sekarang. Rasul Paulus menganjurkan orang percaya untuk berlomba mengejar panggilan surgawi dari Allah. Ia percaya bahwa perjalanan hidup ini adalah proses yang indah, dan orang percaya harus terus mengejar, bertumbuh, dan berbuah.

Mengarahkan pada panggilan surgawi

Rasul Paulus adalah teladan yang luar biasa dalam hal menanggapi panggilan surgawi. Ia menyerahkan seluruh hidupnya kepada Allah dan tidak lagi memikirkan kesenangan diri sendiri. Paulus rela meninggalkan kesenangan duniawi, termasuk menikah, karena ia menyadari bahwa panggilan surgawi lebih berharga dari segalanya. Paulus sama sekali tidak pernah berpikir lagi akan kehilangan kesempatan untuk menikmati kesenangan hidup dunia, dia rela tidak menikah, bahkan semua yang dahulu merupakan kesenangan baginya semuanya itu dianggap sampah.¹⁸ Ia percaya bahwa

¹⁷ Charle R.Swindoll, *Paulus* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2002), 75.

¹⁸ Charle R.Swindoll, *Paulus*.

panggilan dari Allah adalah panggilan yang bernilai tinggi dan kekal, begitu berharga, bahkan lebih berharga dari emas, peras, atau permata sekalipun.

Paulus memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya, yaitu memenuhi panggilan surgawi dari Allah. Ia melupakan masa lalunya, termasuk prestasi dan jasa-jasa yang telah diraihinya, dan mengarahkan diri pada tujuannya. Ia memberitakan Injil dengan penuh keberanian dan kerja keras, bahkan ia tidak takut akan bahaya yang mengancam nyawanya. Paulus fokus pada tugasnya, yaitu memberitakan Injil dan menderita bagi Kristus. Ia tidak membiarkan dirinya diganggu oleh tawaran untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya. Ia lebih fokus pada tugas kepemimpinannya, yaitu memberitakan Injil, yang tidak dapat digantikan dengan tugas kepemimpinan lainnya.

Berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah

Dalam Versi Kitab Suci Injil Isa Al Masih dituliskan, kita harus berlari pada sasaran, atau “Aku berlari pada sasaran”. Paulus juga menulis pada jemaat Filipi dan Korintus bahwa ia tidak pernah berlari tanpa tujuan (1Kor 9:26). Paulus justru menasihatkan kepada mereka, “Larilah begitu rupa sehingga kamu memperolehnya”. Orang yang tidak memiliki tujuan hidup lebih tidak beruntung daripada orang buta. Orang buta masih bisa merasakan dunia melalui sentuhan, suara, dan bau. Namun, orang yang tidak memiliki tujuan hidup tidak memiliki apa-apa untuk dituju. Mereka hidup tanpa arah dan tujuan. Kata “berlari-lari” berarti bergerak dengan cepat dan tidak santai. Jika seseorang ingin mencapai tujuannya, maka ia harus terus berusaha dan tidak boleh santai. Jika perlu, ia harus bergerak lebih cepat untuk mencapai tujuannya dengan lebih cepat. Segala sesuatu yang diperoleh tidak datang secara kebetulan. Apa yang dituai adalah hasil dari apa yang ditabur. Hukum alam ini juga diajarkan oleh Alkitab.

Paulus mengalami pertobatan yang mengubah hidupnya secara dramatis. Setelah pertobatannya, ia menyerahkan seluruh hidupnya kepada Yesus Kristus. Perbuatan-perbuatan yang dahulunya melukai hati Tuhan, kini diubah menjadi perbuatan-perbuatan yang hanya untuk kemuliaan nama Tuhan saja.

Paulus tidak terobsesi dengan masa lalunya, baik kegagalan maupun keberhasilannya. Paulus tidak menoleh ke belakang dan membiarkan kegagalan-kegagalannya di masa lalu terus membebaninya dengan bersalah. Ia juga tidak

membiarkan keberhasilannya di masa kini membuatnya berpuas diri. Ia terus berlari pada tujuan untuk menjadi semakin serupa dengan Yesus Kristus.

Mahasiswa Teologi

Mahasiswa teologi adalah calon hamba Tuhan yang terpanggil untuk melaksanakan amanat agung Yesus Kristus. Amanat agung ini adalah tugas semua orang percaya, termasuk mahasiswa teologi. Dengan melaksanakan amanat agung, mahasiswa teologi telah menanggapi panggilan Yesus untuk menjadi kawan sekerja Allah. Di sekolah tinggi teologi, mahasiswa akan diajarkan berbagai hal untuk mempersiapkan diri menjadi seorang hamba Tuhan, di antaranya pemahaman Alkitab, pastoral, cara berkhotbah, dan lain-lain.

Mahasiswa Teologi tidaklah sama dengan mahasiswa di perguruan yang lain, mereka memiliki tanggung jawab yang besar karena mereka adalah panutan bagi masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam tingkah laku dan gaya hidup, mereka sangat menjadi sorotan di masyarakat, diperhatikan mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki, dan menjadi panutan dalam kehidupan.¹⁹ Oleh karena itu, mereka harus menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.

Mahasiswa sekolah tinggi teologi berasal dari berbagai latar belakang, termasuk latar belakang ekonomi, budaya, dan suku. Mereka tinggal dan hidup bersama di asrama. Namun, kehidupan bersama ini tidak berjalan dengan baik karena berbagai masalah. Mahasiswa dari berbagai latar belakang mengalami kesulitan menyesuaikan diri satu sama lain. Hal ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut. Perbedaan ini dapat menimbulkan berbagai masalah, termasuk perbedaan pendapat, konflik kepentingan, dan perselisihan.

Hakikat kehidupan asrama adalah pembentukan nilai-nilai hidup, yaitu nilai keagamaan, nilai kebenaran, nilai kebersamaan, nilai keindahan, dan nilai kekeluargaan.²⁰ Oleh karena itu, dalam kehidupan asrama diperlukan adanya saling menghargai, saling mengakui, saling menerima dan memberi, dan saling mengembangkan diri sendiri. Asrama sekolah harus dapat menciptakan suasana yang

¹⁹ Yusak Novanto, "Faktor-faktor yang berkaitan dengan prestasi akademik mahasiswa sekolah tinggi teologi x."

²⁰ Kusminardjo, *Pengelolaan Layanan Khusus di Sekolah* (Malang: IKIP, 1992), 4.

nyaman dan penuh kasih sayang bagi para mahasiswa. Suasana ini harus bebas dari perselisihan dan konflik. Asrama juga harus menjadi tempat bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuannya. Hubungan yang baik antar sesama mahasiswa adalah kunci utama untuk menciptakan suasana asrama yang harmonis. Kehidupan asrama di sekolah teologi harus menjadi tempat bagi mahasiswa untuk belajar dan mengembangkan diri. Asrama harus menjadi tempat bagi mahasiswa untuk berlatih bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain.²¹ Asrama juga harus menjadi tempat bagi mahasiswa untuk belajar menghadapi berbagai tantangan dan persoalan dalam kehidupan. Kehidupan asrama di sekolah teologi menjadi tempat berbagai pengalaman belajar atau pendekatan dalam pembelajaran sebagai persiapan untuk hidup di masyarakat.

Aplikasi Panggilan Surgawi Menurut Filipi 3:10-14 bagi Mahasiswa Teologi

Mahasiswa Teologi yang tidak hidup di masa lalu

Setiap individu memiliki masa lalu, yang bisa berupa kenangan positif atau pengalaman yang kurang baik. Masa lalu seharusnya dianggap sebagai sumber pembelajaran dan panduan untuk kehidupan saat ini dan masa depan. Sebagai mahasiswa teologi, penting untuk mengalami kemajuan yang lebih baik dari masa lalu dan tidak terlalu terpaku pada peristiwa yang sudah terjadi. Mahasiswa teologi tidak sepatutnya terlalu fokus pada kenangan buruk dari masa lalu, tetapi mengalihkan perhatian ke arah pertumbuhan dan perkembangan yang lebih baik.²² Sebaliknya, mahasiswa teologi seharusnya bangkit dari pengalaman tersebut dan terus melangkah maju untuk meraih masa depan yang cerah dan penuh prestasi.

Mahasiswa teologi berperan sebagai "garam" dan "pelita" bagi masyarakat di sekitarnya. Garam melambangkan kemampuan mahasiswa teologi untuk membawa kedamaian dan kesejahteraan dalam kehidupan sosial masyarakat. Mereka dapat memberikan dampak positif dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Pelita melambangkan kemampuan mahasiswa teologi untuk menjadi teladan dan menebarkan cahaya kebaikan. Mereka dapat menjadi panutan bagi orang lain,

²¹ Kusmintardjo, *Penyelenggaraan Pelatihan Dengan Sistem Asrama* (Malang: FIP UM, 1992), 4.

²² Desti Samarena dan Harls Evan R. Siahaan, "Memahami dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 bagi Mahasiswa Teologi," *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13.

membimbing mereka untuk menghindari masalah yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain. Mahasiswa teologi memiliki tanggung jawab untuk meneladani ajaran-ajaran agama dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka harus menjadi contoh yang baik bagi masyarakat, menyebarkan nilai-nilai persatuan, kasih sayang, dan toleransi.

Mahasiswa teologi yang tidak hidup di masa lalu harus menunjukkan perubahan hidup yang nyata dalam perilakunya. Mahasiswa teologi yang sudah bertobat dan lahir baru harus menanggalkan pola hidup lamanya dan mengenakan pola hidup baru dalam Kristus. Perubahan ini berarti bahwa mahasiswa teologi tersebut telah terbebas dari dosa dan menjadi orang yang taat kepada Allah.

Mahasiswa teologi, sebagaimana manusia lainnya, memiliki masa lalu yang beragam. Beberapa mungkin pernah merasa bangga dengan diri sendiri dan pencapaian mereka, seperti prestasi akademis atau status sosial. Namun, setelah mengenal Tuhan, mereka menyadari bahwa hal-hal duniawi tersebut tidaklah sebanding dengan anugerah mengenal Yesus Kristus. Mahasiswa teologi yang telah mengenal Tuhan dengan sepenuh hati menganggap segala sesuatu yang pernah mereka banggakan di masa lalu sebagai kerugian, karena anugerah mengenal Tuhan Yesus Kristus jauh lebih berharga dari apa pun di dunia ini.

Mahasiswa teologi yang tidak hidup dimasa lalu adalah mahasiswa yang fokus dengan panggilannya, berdamai dengan masa lalunya seperti mengampuni diri dari kesalahan yang pernah dialami, dan mampu membangun relasi dengan Allah untuk melaksanakan misi Allah ke depannya.

Mahasiswa Teologi yang hidupnya terarah untuk masa depan

Mahasiswa teologi yang hidupnya terarah pada masa depan adalah mahasiswa teologi yang memiliki pemahaman yang jelas tentang keselamatan yang telah diperolehnya. Pemahaman ini akan mendorongnya untuk menjalani hidup dengan disiplin dan sesuai dengan perintah Kristus. Hal ini dilakukan agar hidupnya penuh dengan harapan, seperti yang dijanjikan Yesus.²³ Seorang mahasiswa teologi hidupnya

²³ B.S.Sijabat, *Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter*, Cetakan ke (Yogyakarta: Andi Offset, 2015), 7-23.

terarah untuk masa depan berarti dia mengenal Allah dan percaya bukan sekadar percaya saja, tetapi meneladani Allah dalam hidupnya.

Agar tidak mudah goyah dan selalu siap menghadapi perubahan, mahasiswa teologi perlu memiliki tujuan hidup yang jelas. Tujuan hidup ini dapat ditemukan dengan mencari arti kehidupan, yaitu hal-hal yang penting dilakukan, yang ingin diraih, dan motivasi dalam hidup. Agar tidak mudah goyah dan selalu siap menghadapi perubahan, mahasiswa teologi perlu memiliki tujuan hidup yang jelas. Tujuan hidup ini dapat ditemukan dengan mencari arti kehidupan, yaitu hal-hal yang penting dilakukan, yang ingin diraih, dan motivasi dalam hidup.

Mahasiswa teologi yang hidup terarah untuk masa depan adalah mahasiswa teologi yang mengikuti panggilan Allah, mengenal Allah dengan baik, dan membangun hubungan yang dekat dengan Allah. Hal ini akan membuat kehidupan mahasiswa teologi terarah untuk menjadi hamba Tuhan yang siap melayani.

Mahasiswa Teologi yang gigih menemukan panggilan surgawi

Mahasiswa teologi yang gigih menemukan panggilan surgawi adalah mereka yang secara konsisten mengarahkan pikiran dan pandangannya kepada Kristus, menjadikan-Nya sebagai pusat standar kehidupannya, tentu merupakan mahasiswa teologi yang sesungguhnya dipanggil untuk melaksanakan panggilan surgawi. Mereka menjadikan Firman Tuhan sebagai satu-satunya pedoman kekuatan dan pegangan dalam setiap aspek kehidupan mereka. Mahasiswa teologi yang benar-benar menerima panggilan surgawi adalah mereka yang mampu menjalankan setiap amanat agung yang dipesankan oleh Tuhan Yesus kepada mereka. Mereka juga menjadi teladan bagi orang-orang yang mereka layani dalam kehidupan sehari-hari, perilaku, dan tindakan.²⁴ Kesadaran mereka akan panggilan Tuhan diungkapkan sebagai ungkapan syukur atas pekerjaan besar yang Tuhan lakukan dalam kehidupan mahasiswa teologi tersebut.

Mahasiswa teologi yang gigih dalam menemukan panggilan surgawi adalah mereka yang tekun melatih kemampuan untuk memberikan pengajaran, memberikan khotbah, beribadah, memberikan konseling, dan berbagai bentuk pelayanan lainnya yang dapat mereka manfaatkan untuk menyampaikan kabar baik. Semua ini

²⁴ Nurnilam Saruhama and Novie Deisy Pasuhuk, "Strategi Membangun Karakter Peduli Sesama di Kalangan Mahasiswa Teologi Berdasarkan Filipi 2:1-8," *Jurnal Teruna Bhakti* 2 2 (n.d.).

merupakan persiapan yang mendukung pelayanan mereka di masa depan. Dengan ketekunan ini, mahasiswa teologi tersebut menunjukkan kesiapan mereka untuk menjadi hamba Tuhan.

Mahasiswa teologi yang gigih dalam menemukan panggilan surgawi mereka yang berani mengambil keputusan untuk berhenti memikirkan hal-hal duniawi karena mereka adalah anak-anak Allah dan Dia telah menjamin hidup orang percaya khususnya mahasiswa teologi.

KESIMPULAN

Melalui Penelitian tentang makna panggilan surgawi menurut Filipi 3: 10-14 dan aplikasinya bagi mahasiswa teologi, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Panggilan surgawi menurut Filipi 3:10-14 memiliki makna melupakan apa yang terjadi di masa lalu, mengarahkan diri pada panggilan surgawi, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah. Aplikasi bagi mahasiswa teologi adalah tidak hidup di masa lalu, memiliki hidup yang terarah ke masa depan, dan gigih menemukan panggilan surgawi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada Ibu Asih Rachmani Endang Sumiwi selaku penulis kedua dan Bapak Yusak Sigit Prabowo selaku penulis kedua yang telah membimbing penulis pertama hingga menyelesaikan penelitian dan penulisan ini.

REFERENSI

- B.S.Sijabat. *Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis terhadap Pendidikan Karakter*. Cetakan ke. Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- Boa, Kenneth, dan Bruce Wilkinson. *Talk Thru The Bible*. Cet. ke-1. Malang: Gandum Mas, 2017.
- BRILL, J.WESLEY. *TAFSIRAN SURAT FILIPI*. Bandung: Yayasan Kalam Kudus, 2003.
- Charle R.Swindoll. *Paulus*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2002.
- Derek Prince. *Anda Dipanggil Untuk Menjadi Berkat*, 2011.
- Ensiklopedia. *Alkitab Masa Kini Jilid I A-Z*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- Erastus Sabdon. *Menjadi Umat yang Kudus*. Jakarta: Rehobot Literature, n.d.
- . *Sempurna, Panggilan Orang Percaya*. Jakarta: Rehobot Literature, 2017.
- Indriati, Rachel. "Panggilan Tuhan Memasuki Perjalanan Belas Kasihan," 2007, 3.
- J.L.CHABINENO. *Tafsiran Alkitab Surat Filipi*. Diedit oleh Rika Uli Napitupulu-Simarangkir. Jakarta: bpk gunung mulia, 2015.
- Kusminardjo. *Pengelolaan Layanan Khusus di Sekolah*. Malang: IKIP, 1992.
- Kusmintardjo. *Penyelenggaraan Pelatihan Dengan Sistem Asrama*. Malang: FIP UM, 1992.

- Nurnilam Saruhama and Novie Deisy Pasuhuk. "Strategi Membangun Karakter Peduli Sesama di Kalangan Mahasiswa Teologi Berdasarkan Filipi 2:1-8." *Jurnal Teruna Bhakti* 2 2 (n.d.).
- Pdt.Kinurung Maleh Maden,M.Th, M.A. "Panggilan melayani:Pendeta atau PNS." *Teologi* 6 (2012).
- Perdana, Dian. "Sprit Motivator," 2017, 3.
- Purnomo. "Pendeta:panggilan dengan profesionalisme," n.d.
- Richard J.Leider. *Kekuatan Sebuah Tujuan*. Bandung: YAYASAN KALAM HIDUP, 2004.
- Samarena, Desti, dan Harls Evan R. Siahaan. "Memahami dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1-13.
- Smith, Carrol. *bibel From A do Z*. Yogyakarta: Andi Offset, 2009.
- Yusak Novanto. "Faktor-faktor yang berkaitan dengan prestasi akademik mahasiswa sekolah tinggi teologi x." *Psikologi*, n.d., 4.